

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap pekerjaan memiliki potensi bahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja. Di Indonesia, pekerjaan dapat dikelompokkan menjadi pekerjaan sektor formal dan informal. Sektor formal memiliki hubungan kerja yang terjalin antara pengusaha dan pekerja berdasarkan perjanjian kerja, baik untuk waktu tertentu maupun untuk waktu tidak tertentu yang mengandung adanya unsur pekerjaan, upah, dan perintah. Sedangkan sektor informal ialah hubungan kerja yang terjalin antara pekerja dan orang perseorangan atau beberapa orang yang melakukan usaha bersama yang tidak berbadan hukum atas dasar saling percaya dan sepakat dengan menerima upah dan/atau imbalan atau bagi hasil.⁽¹⁾

Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki wilayah laut yang sangat luas dan menjadi salah satu sumber mata pencaharian bagi masyarakat. Nelayan merupakan pekerjaan sektor informal yang tidak terpisahkan dari proses penangkapan ikan dan kehidupan laut. Tercatat pada tahun 2021 terdapat 2.925.818 orang nelayan yang aktif melaut di Indonesia dan terdapat 73.546 nelayan yang aktif melaut di Provinsi Sumatera Barat.⁽²⁾ Sedangkan untuk jumlah nelayan yang aktif melaut di Kota Padang sebanyak 7.058 nelayan yang terbagi menjadi 540 nelayan dalam kategori pekerjaan sambilan dan 6.518 nelayan dalam kategori pekerjaan penuh.⁽³⁾

Kecelakaan kerja dapat terjadi pada setiap jenis pekerjaan, termasuk pada sektor perikanan. Sekitar 2,9 juta pekerja meninggal dunia setiap tahun karena kecelakaan dan penyakit akibat kerja dan setidaknya 402 juta orang menderita cedera non-fatal (ILO,

2022).⁽⁴⁾ Menteri Ketenagakerjaan menyatakan bahwa terdapat 7.298 kasus kecelakaan kerja di Indonesia yang mengakibatkan 9.224 pekerja menjadi korban pada tahun 2021.⁽⁵⁾ Sektor Pertanian, Perikanan, Perkebunan, Kehutanan menduduki posisi ketiga teratas dengan jumlah total kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja berjumlah 38.476 (17,3%) kejadian pada tahun yang sama. Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT) menyatakan bahwa kecelakaan kapal penangkap ikan menyumbang 31% dari keseluruhan kecelakaan pelayaran pada tahun 2018-2020. Sedangkan di Kota Padang, dilaporkan bahwa terdapat 361 angka kecelakaan kerja yang terjadi pada tahun 2022.⁽⁶⁾

Kecelakaan kerja dapat dipicu oleh beberapa faktor yang ada pada setiap proses kerja. Frank E. Bird menyatakan dalam *Loss Causation Model* bahwa kecelakaan kerja dapat terjadi akibat *lack of management*, *basic causes*, dan *immediate causes*. Aspek *immediate causes* (penyebab langsung) terdiri dari adanya *unsafe action* dan *unsafe condition*. Proses kerja nelayan dalam menangkap ikan memiliki 2 jenis risiko kecelakaan kerja yang disebabkan oleh *unsafe action* dan *unsafe condition*. *Unsafe action* terdiri dari potensi risiko kecelakaan kerja yang disebabkan oleh posisi tidak ergonomis mulai dari tahap persiapan hingga pra pelaksanaan pekerjaan serta kondisi lingkungan kerja yang tidak aman. Sedangkan *unsafe condition* berasal dari kondisi lingkungan kerja yang tidak aman, diantaranya seperti adanya potensi risiko tergores, iritasi kulit akibat binatang laut, terjatuh/terpeleset, hantaman alat maupun ombak akibat kehilangan kendali, cuaca buruk, tenggelam, hanyut, dan sebagainya.⁽⁷⁾ Jenis kecelakaan kerja yang berpotensi terjadi pada nelayan ialah tenggelam, terluka/tergores, jatuh, terpeleset, tersambar petir, kebakaran, tertabrak kapal, maupun tersengat binatang laut.⁽⁸⁾

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Irkas (2020) disebutkan bahwa *unsafe action* dan *unsafe condition* berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada nelayan.⁽⁹⁾ Pernyataan tersebut didukung pula oleh fakta bahwa faktor kesalahan manusia khususnya *unsafe action* dan *unsafe condition* dari lingkungan kerja maupun instansi terkait menjadi penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja pada nelayan di laut yang berakibat pada *fatality*.⁽¹⁰⁾ Kecelakaan kerja pada nelayan berkaitan dengan faktor lingkungan kerja, karakteristik nelayan sebagai pekerja, faktor kelalaian pekerja, kondisi lingkungan dan tempat kerja, faktor kelelahan, hingga budaya keselamatan kerja yang diterapkan baik oleh nelayan maupun perusahaan yang mempekerjakan nelayan tersebut.⁽¹¹⁾

Menurut penelitian terdahulu mengenai kecelakaan kerja nelayan di Kota Manado, dinyatakan bahwa kecelakaan kerja pernah terjadi pada 187 responden (70,8%) dengan rincian jenis kecelakaan yang paling banyak terjadi yaitu luka dan bagian tubuh yang sering cedera yaitu pada tangan. Adapun penelitian mengenai nelayan di Talaud menyatakan bahwa kecelakaan kerja ringan yang paling sering dialami yaitu tergores, kecelakaan kerja kategori sedang yang sering dialami yaitu “mati mesin di tengah laut” dan “menghadapi angin topan”, sedangkan kecelakaan kerja berat yang sering dialami yaitu patah tulang.⁽¹²⁾⁽¹³⁾

Secara geografis, Kecamatan Bungus Teluk Kabung merupakan salah satu kecamatan di Kota Padang yang terletak di pesisir pantai. Jumlah populasi penduduk yang berada pada kecamatan ini sebesar 25.867 jiwa.⁽¹⁴⁾ Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan pada kecamatan ini terdapat 1.751 nelayan yang aktif melaut, dengan rincian 130 nelayan dalam kategori pekerjaan sambilan dan 1.585 nelayan dalam kategori pekerjaan penuh.⁽²⁾ Puskesmas Bungus merupakan fasilitas pelayanan kesehatan

masyarakat yang bertanggung jawab pada daerah ini. Dalam melindungi pekerja informal dari bahaya-bahaya yang ada di tempat kerja, Puskesmas Bungus telah memiliki lima Pos Upaya Kesehatan Kerja (UKK), dengan jumlah pos UKK nelayan terbanyak di Kota Padang, yaitu sebanyak empat pos dengan total 95 nelayan anggota.⁽¹⁵⁾

Berdasarkan data hasil survei awal, diketahui bahwa angka kecelakaan kerja yang dilaporkan pada wilayah kerja Puskesmas Bungus pada tahun 2022 berjumlah 25 kejadian yang dialami oleh nelayan dan pegawai perusahaan. Jenis kecelakaan yang sering terjadi yaitu kecelakaan dengan kategori ringan seperti terluka dan tergores sirip ikan pada tangan dan kaki. Namun berdasarkan hasil wawancara singkat dengan sembilan nelayan, didapatkan informasi bahwa 4 dari 9 nelayan pernah mengalami kecelakaan dalam satu tahun terakhir, namun seluruhnya tidak pergi berobat ke puskesmas maupun fasilitas pelayanan kesehatan lainnya sebab merasa akibat dari kecelakaan tersebut tidak begitu berat dan dapat diobati sendiri. Jenis kecelakaan yang sering dialami yaitu terjatuh kedalam laut dan tersengat ubur-ubur. Bentuk kegiatan pos UKK Puskesmas Bungus dalam menjaga kesehatan para pekerja informalnya yaitu dengan melakukan *screening* kesehatan berkala yang tidak terjadwal. Terdapat dua kader yang berasal dari anggota pos UKK nelayan yang turut membantu terlaksananya program ini. Namun berdasarkan pernyataan dari beberapa nelayan yang diwawancarai, puskesmas belum pernah melakukan sosialisasi terkait keselamatan dan kesehatan kerja.

Maka dari itu berdasarkan uraian diatas, perlunya dilakukan penelitian mengenai hubungan faktor *Immediate Causes* dengan kecelakaan kerja pada nelayan anggota pos UKK Puskesmas Bungus.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan faktor *immediate causes* dengan kecelakaan kerja pada nelayan anggota pos UKK Puskesmas Bungus tahun 2023?

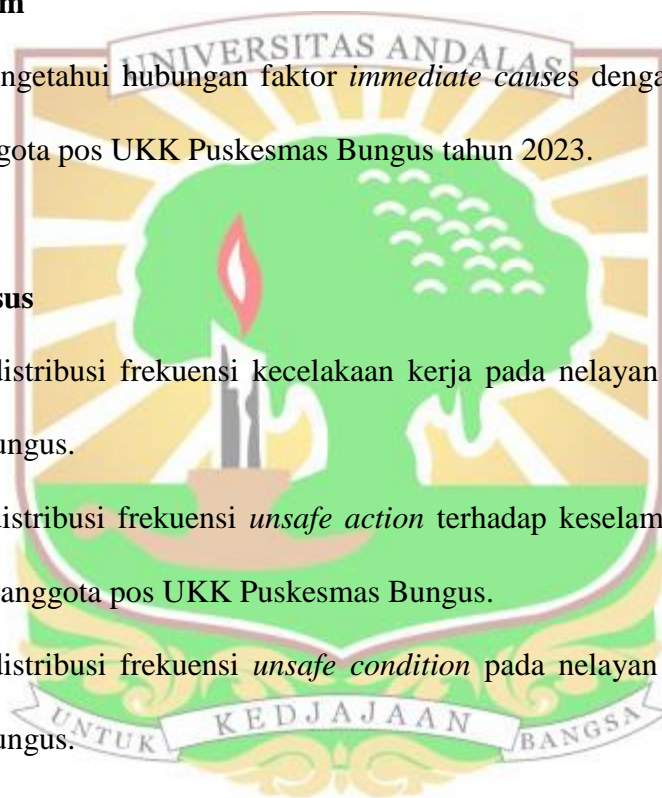
1.3 Tujuan Penelitian

1.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan faktor *immediate causes* dengan kecelakaan kerja pada nelayan anggota pos UKK Puskesmas Bungus tahun 2023.

1.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kecelakaan kerja pada nelayan anggota pos UKK Puskesmas Bungus.
2. Mengetahui distribusi frekuensi *unsafe action* terhadap keselamatan dan kesehatan kerja nelayan anggota pos UKK Puskesmas Bungus.
3. Mengetahui distribusi frekuensi *unsafe condition* pada nelayan anggota pos UKK Puskesmas Bungus.
4. Mengetahui hubungan antara *unsafe action* dengan kecelakaan kerja pada nelayan anggota pos UKK Puskesmas Bungus.
5. Mengetahui hubungan antara *unsafe condition* dengan kecelakaan kerja pada nelayan anggota pos UKK Puskesmas Bungus.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi dan sumber ilmu pengetahuan bagi pembaca baik dari kalangan akademik maupun masyarakat dan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada nelayan.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan pengembangan keilmuan dibidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan kecelakaan kerja pada nelayan nelayan anggota pos UKK Puskesmas Bungus.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan atau kegiatan-kegiatan preventif dan promotif bagi pos UKK maupun Puskesmas Bungus.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi, referensi, dan masukan tambahan untuk kepustakaan dan untuk peneliti lain terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada nelayan.

3. Bagi Pekerja

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi informasi berupa data dan sebagai pembelajaran bagi pekerja untuk bahan evaluasi demi meningkatkan kinerja dalam ruang lingkup Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada nelayan serta dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja serta melakukan pengembangan ilmu dalam menyusun penelitian lain terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor *immediate causes* dengan kecelakaan kerja pada nelayan anggota pos UKK Puskesmas Bungus tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Informan pada penelitian ini adalah nelayan anggota pos UKK Puskesmas Bungus. Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai Juli tahun 2023. Teknik pengumpulan data untuk data primer yaitu dengan kuisioner yang telah disusun kepada nelayan dan data sekunder dari data puskesmas, dinas kesehatan, Badan Pusat Statistik, dan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat.